

Hubungan Jarak Rumah dari Tempat Penampungan Sementara dengan Gangguan Bau yang di Rasakan Masyarakat Lorong Tekukur

Siti Rabbani Karimuna^{1*}, Riska², Rezki Aulia³, Zahratun Nisa⁴, Ramlia Wati⁵

¹⁻⁵Jurusan Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Indonesia

*Penulis Korespondensi: siti.rabbanikarimuna@uho.ac.id

Abstract. In the waste management system, a Temporary Waste Storage Site (TPS) functions as an intermediate facility for transferring waste from collection points to transportation vehicles before reaching the final disposal site and may also serve as a waste sorting location. This study aimed to analyze the relationship between the distance of residential houses from the Temporary Waste Storage Site and odor disturbances perceived by residents of Lorong Tekukur. A quantitative method with an observational analytic design and cross-sectional approach was employed. The study involved 30 respondents selected through total sampling. Data were collected through face-to-face interviews using structured questionnaires and analyzed using univariate and bivariate analyses with the chi-square test. The results showed that most respondents had good knowledge, with 20 respondents (66.7%) categorized as having good knowledge, 6 respondents (20.0%) moderate knowledge, and 4 respondents (13.3%) poor knowledge. Regarding compliance with the recommended distance between residential houses and the Temporary Waste Storage Site related to odor disturbances, 28 respondents (93.3%) were categorized as good, while 2 respondents (6.7%) were categorized as poor. The chi-square test showed a significant relationship between community knowledge and compliance with the recommended distance from the Temporary Waste Storage Site ($p = 0.006$; $p < 0.05$). Strengthening community education and environmental management practices is needed to reduce odor impacts and improve waste management effectiveness.

Keywords: Community; Odor Disturbance; Residential Distance; Temporary Storage; Waste Management.

Abstrak. Dalam sistem pengelolaan sampah, Tempat Penyimpanan Sampah Sementara (TPS) berfungsi sebagai fasilitas perantara untuk memindahkan sampah dari titik pengumpulan ke kendaraan pengangkut sebelum mencapai tempat pembuangan akhir dan juga dapat berfungsi sebagai lokasi pemilahan sampah. Studi ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara jarak rumah penduduk dari Tempat Penyimpanan Sampah Sementara dan gangguan bau yang dirasakan oleh penduduk Lorong Tekukur. Metode kuantitatif dengan desain analitik observasional dan pendekatan cross-sectional digunakan. Studi ini melibatkan 30 responden yang dipilih melalui pengambilan sampel total. Data dikumpulkan melalui wawancara tatap muka menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji chi-square. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, dengan 20 responden (66,7%) dikategorikan memiliki pengetahuan yang baik, 6 responden (20,0%) pengetahuan sedang, dan 4 responden (13,3%) pengetahuan buruk. Terkait kepatuhan terhadap jarak yang direkomendasikan antara rumah-rumah penduduk dan Tempat Penyimpanan Sampah Sementara yang berhubungan dengan gangguan bau, 28 responden (93,3%) dikategorikan baik, sedangkan 2 responden (6,7%) dikategorikan buruk. Uji chi-square menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan masyarakat dan kepatuhan terhadap jarak yang direkomendasikan dari Tempat Penyimpanan Sampah Sementara ($p = 0,006$; $p < 0,05$). Penguatan pendidikan masyarakat dan praktik pengelolaan lingkungan diperlukan untuk mengurangi dampak bau dan meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah.

Kata kunci: Komunitas; Gangguan Bau; Jarak Perumahan; Penyimpanan Sementara; Pengelolaan Limbah.

1. LATAR BELAKANG

Sampah telah menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi Indonesia saat ini. Isu terkait limbah ini terus meningkat sejalan dengan evolusi pola pikir masyarakat, kemajuan teknologi, dan tingginya tingkat konsumsi. Gaya hidup yang cenderung konsumtif ini telah memberikan dampak signifikan terhadap gangguan barang yang berlebihan. Kebiasaan ini akan terus berlanjut dan membuat individu semakin terjebak dalam siklus membeli, menggunakan, dan membuang (Zahra *et al*, 2024).

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah didefinisikan sebagai hasil limbah dari aktivitas manusia sehari-hari dan/atau proses alam dalam bentuk material padat. Sucipto (2012) menjelaskan bahwa sampah merupakan limbah dari aktivitas manusia yang telah digunakan, seperti sisa padat dari kegiatan rumah tangga, pasar, perkantoran, restoran, industri, tempat penginapan, hotel, puing bangunan, dan barang bekas dari kendaraan bermotor. Di sisi lain, Damanhuri & Padmi (2010) mengemukakan bahwa sampah dapat muncul dari berbagai sumber di mana terdapat kecenderungan aktivitas manusia seperti pasar, kegiatan rumah tangga, toko (aktivitas komersial atau perdagangan), penyapuan jalan, taman, atau area publik lainnya, serta aktivitas lain seperti industri yang menghasilkan limbah sejenis sampah yang berpotensi mengandung bahan berbahaya (Emilio, *et al.*, 2022)

Peningkatan jumlah sampah yang dihasilkan setiap tahun terjadi karena pertambahan populasi yang berpengaruh besar terhadap gaya konsumsi, pola perilaku, kesejahteraan publik, serta kesadaran akan kebersihan yang juga memengaruhi kondisi lingkungan (Kuniawan, *et al.* 2020). Aktivitas masyarakat ini menyebabkan meningkatnya volume sampah yang dapat berdampak buruk terhadap kualitas lingkungan. Jika pengelolaan sampah tidak dilakukan secara efisien, hal ini dapat mengakibatkan penumpukan limbah dan mencemari banyak lokasi (Gita, *et al* 2022). Menurut Peraturan Menteri PU No 3 Tahun 2013, pengelolaan sampah merupakan suatu sistem terpadu yang meliputi baik aspek teknis maupun non-teknis. Dalam konteks ini, aspek teknis pengelolaan sampah meliputi wadah, pengumpulan, pemindahan atau transportasi sampah, serta proses akhir pengelolaan sampah. Setiap aspek ini memegang peranan krusial dalam pengelolaan sampah (Adlan *et al*, 2023).

Menentukan posisi Tempat Pembuangan Sampah (TPS) perlu memperhatikan seberapa jauh TPS dari area pemukiman masyarakat agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap pencemaran lingkungan di sekitar permukiman. Jarak antara TPS dan permukiman yang lebih dari 100 meter tergolong sangat baik, sebab apabila TPS terlalu dekat dengan kawasan hunian dapat menyebabkan penyebaran penyakit, pencemaran bau yang tidak menyenangkan, dan kemungkinan terjadinya polusi akibat sampah yang berserakan di sekitar TPS. Jarak minimum antara TPS dan permukiman masyarakat adalah 50 meter. Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi risiko terjadinya pencemaran lingkungan, termasuk menghindari bau yang mengganggu dan penyebaran penyakit. Penentuan jarak yang ideal untuk lokasi TPS sangat krusial untuk mencegah masalah lingkungan yang lebih serius di masa depan (Sejati, M. A. 2025).

Keberadaan Tempat Penampungan Sementara (TPS) di dekat permukiman memberikan pengaruh yang besar dan saling berhubungan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Aspek kesehatan menjadi fokus utama, di mana individu yang tinggal dekat dengan TPS terpapar zat polutan organik dan biologis yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya penyakit infeksi seperti diare, tifoid, penyakit kulit, serta masalah pernapasan dan asma akibat kondisi udara yang tidak bersih. Selain itu, penumpukan sampah merusak keadaan lingkungan melalui pencemaran air tanah dari cairan lindi dan pencemaran bau yang menyengat, yang dapat menyebar dengan cepat, terutama saat curah hujan tinggi. Situasi lingkungan yang kurang sehat ini pada akhirnya menimbulkan efek psikologis berupa stres, ketidaknyamanan, dan perubahan emosi yang tidak stabil bagi masyarakat di sekitarnya (Ihsan, *et al.*, 2025).

2. METODE

Penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif dengan desain analitik observasional yang bersifat cross-sectional. Data diperoleh secara langsung melalui pengukuran jarak fisik rumah para responden ke Tempat Penampungan Sementara (TPS) dan juga melalui distribusi kuesioner terstruktur kepada sejumlah warga di Lorong Tekukur untuk menilai tingkat gangguan bau yang dialami. Populasi yang diteliti meliputi sejumlah kepala keluarga di area tersebut.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Jarak Rumah Dari Tempat Penampungan Sementara Dengan Gangguan Bau Yang Di Rasakan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sebaran frekuensi dari tingkat pengetahuan dengan menghitung jumlah jawaban yang baik, cukup, dan kurang, lalu mengkategorikannya berdasarkan definisi operasional. Hasil pengujian dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Jarak Rumah Dari Tempat Penampungan Sementara Dengan Gangguan Bau.

Kategori Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	20	66,7
Cukup	6	20,0
Kurang	4	13,3
Total	30	100 %

Berdasarkan Tabel 1, penyebaran frekuensi pengetahuan tentang jarak rumah dari lokasi penampungan sementara yang mengalami masalah bau di lorong tekukur menunjukkan bahwa sebagian besar dari para responden dapat dikategorikan dalam pengetahuan, yakni 20 responden (66,6%). Terdapat juga 6 responden (20,0%) yang memiliki pengetahuan di tingkat

cukup, sementara kategori baik mencatat jumlah terendah dengan 4 responden (13,3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa frekuensi pengetahuan terkait jarak rumah dari tempat penampungan sementara yang mengalami gangguan bau di lorong tekukur termasuk dalam kategori baik.

Distribusi Frekuensi Tingkat kepatuhan terhadap Jarak Rumah Dari Tempat Penampungan Sementara Dengan Gangguan Bau Yang Di Rasakan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sebaran frekuensi tingkat kepatuhan terkait jarak hunian dari lokasi penampungan sementara terkait dengan bau yang dirasakan oleh masyarakat. Ini dilakukan dengan menghitung frekuensi respon yang dianggap baik dan kurang baik, lalu mengelompokkan hasilnya berdasarkan definisi operasional.

Hasil pengujian dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Jarak Rumah Dari Tempat Penampungan Sementara Dengan Gangguan Bau.

Kategori Tingkat Kepatuhan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	28	93,3
Kurang Baik	2	6,66
Total	30	100 %

Berdasarkan Tabel 2, distribusi frekuensi pemahaman mengenai jarak rumah ke tempat penampungan sementara dengan masalah bau, terlihat bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 28 responden (93,3%) dan tingkat kepatuhan yang kurang baik sebanyak 2 responden (6,66%). Temuan ini mengindikasikan bahwa frekuensi pemahaman jarak rumah dari tempat penampungan sementara yang mengalami gangguan bau di lorong tekukur tergolong dalam kategori baik

Hubungan Pengetahuan Masyarakat Dengan Kepatuhan Jarak Rumah Dari Tempat Penampungan Sementara Dengan Gangguan Bau

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Masyarakat Dengan Kepatuhan Jarak Rumah Dari Tempat Penampungan Sementara Dengan Gangguan Bau.

Variabel	kepatuhan terhadap Jarak Rumah Dari TPS		Total	P-Value
	Baik	Kurang Baik		
Pengetahuan Jarak Rumah Dari TPS				
Baik	20 (100%)	0 (0%)	20 (100%)	0,006
Cukup	6 (100%)	0 (0%)	6 (100%)	
Kurang	2 (50%)	2 (50%)	4 (50%)	
Total	28 (93,3%)	2 (13,33%)	30 (100%)	

Tabel 3 menunjukkan bahwa proporsi hubungan antara pengetahuan masyarakat dan kepatuhan terhadap jarak kediaman dari lokasi penampungan sementara terkait dengan gangguan bau, yang tertinggi adalah masyarakat dengan pengetahuan baik yang berjumlah 20 responden (100%). Selain itu, dari kelompok dengan pengetahuan cukup terdapat 6 responden (100%). Sementara itu, di kalangan masyarakat yang memiliki pengetahuan rendah, ditemukan 2 responden (50%) yang menunjukkan kepatuhan kurang baik. Analisis yang dilakukan melalui uji chi-square menghasilkan p-value sebesar 0,006 ($p\text{-value} < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara pemahaman masyarakat dan kepatuhan jarak tempat tinggal dari lokasi penampungan sementara terkait dengan masalah bau di lorong tekukur dalam kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan masyarakat mengenai jarak kediaman dari tempat penampungan sementara, semakin baik pula kepatuhan mereka dalam menjaga lingkungan.

Sampah secara sederhana dapat diartikan sebagai semua benda padat yang sudah tidak berguna lagi. Sering kali, sampah dapat menjadi sumber masalah serius apabila tidak ditangani dengan cara yang benar. Pengelolaan sampah yang rumit melibatkan berbagai tahap; dimulai dari saat sampah dihasilkan di tingkat rumah tangga, limbah industri atau limbah pertanian, pengumpulan, pengangkutan, fasilitas pengelolaan sampah, hingga lokasi pembuangan akhir (TPA).

Tingkat pendidikan serta status sosial tidak dapat dijadikan acuan dalam sikap membuang sampah. Tampaknya masyarakat merasa tidak berdosa ketika melepaskan sampah secara sembarangan. Pemahaman mereka tidak memadai untuk menyadari konsekuensi yang timbul dari perilaku membuang sampah sembarangan. Mereka biasanya lebih peduli akan lingkungan mikro (tempat tinggal) agar tidak terdapat sampah dan tampak bersih. Sebagian orang berperilaku dengan membuang sisa-sisa ke dalam aliran sungai yang terletak berhampiran tempat tinggal mereka. Hal ini berakibat air sungai yang mengalir menjadi kotor dipenuhi sampah dan banyak tumpukan sampah di sekitar tepi sungai, yang menyebabkan kotor, timbulnya bau, dan banyak vektor seperti lalat dan tikus (Wiyarno dan Widyastuti, 2022).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari studi tersebut, dapat dikatakan bahwa ada kaitan antara jarak rumah menuju Tempat Penampungan Sementara (TPS) dan pengalaman masyarakat di Lorong Tekukur terhadap gangguan bau. Uji chi-square menunjukkan p-value sebesar 0,006, yang menandakan nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05, sehingga hubungan ini dapat dianggap

signifikan. Sebagian besar responden menunjukkan pemahaman dan kepatuhan yang tinggi mengenai hubungan antara jarak rumah dan TPS. Semakin baik pengetahuan masyarakat mengenai dampak TPS terhadap lingkungan, maka semakin baik pula kepatuhan mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mengurangi gangguan bau yang ditimbulkan oleh TPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlan, D. M., Islami, F. S., Handoko, C. T., & Susanti, S (2023). Identifikasi kelayakan infrastruktur tempat penampungan sampah (TPS) di Kota Palembang. *Jurnal Teknik Sipil Lateral*, 1(2). <https://doi.org/10.52333/lateral.v1i2.243>
- Damanhuri, E., & Padmi, T (2021). *Pengelolaan sampah terpadu* (Edisi revisi). Institut Teknologi Bandung.
- Emilio (2022). No title. 8 , 77(5), 2005–2003.
- Ihsan, S. A (2025). *Faktor yang memengaruhi kualitas hidup masyarakat rumah tangga yang bertempat tinggal di sekitar tempat penampungan sementara (TPS) Kota Bandar Lampung*.
- Kaza, S., Yao, L., Bhada-Tata, P., & Van Woerden, F (2021). *What a waste 2.0: A global snapshot of solid waste management to 2050*. World Bank.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (2024). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN): Capaian kinerja pengelolaan sampah tahun 2024*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2013). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 03/PRT/M/2013 tentang penyelenggaraan prasarana dan sarana persampahan dalam penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga*. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Permatasari, D., Nurjazuli, & Setiani, O (2023). Hubungan kondisi tempat penampungan sementara sampah dengan gangguan kesehatan masyarakat di sekitar TPS. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(3), 280–289.
- Republik Indonesia (2008). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Sari, R., Fitriani, A., & Rahman, F (2024). Pengaruh keberadaan tempat penampungan sementara terhadap kualitas lingkungan dan kenyamanan masyarakat di kawasan permukiman. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 16(2), 110–119.
- Sucipto, C. D (2022). *Teknologi pengelolaan daur ulang sampah*. Gosyen Publishing.
- United Nations Environment Programme (2024). *Global waste management outlook 2024*. United Nations Environment Programme.
- Wiyarno, Y., & Widyastuti, S (2022). Hubungan pengetahuan kesehatan dengan perilaku membuang sampah sembarangan. *Waktu: Jurnal Teknik UNIPA*, 20, 73–77. <https://doi.org/10.36456/waktu.v20i01.5149>
- World Health Organization (2024). *Compendium of WHO and other UN guidance on health and environment: Solid waste management*. World Health Organization.

Zahra, F., Alfitri, & Maihasni (2024). Respon masyarakat sekitar terhadap tempat penampungan sementara (TPS) sampah di Jalan Situjuh, Kelurahan Jati Baru, Kota Padang. *JAPan: Jurnal Administrasi dan Pemerintahan*, 2(1), 10–21.